

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 JUDUL

Revitalisasi Sempadan Sungai Kampoeng Batik Laweyan Sebagai Wadah Pengembangan Wisata Kreatif

1.2 PENGERTIAN JUDUL

Revitalisasi – Merupakan upaya untuk merubah suatu tempat agar dapat digunakan untuk fungsi yang lebih sesuai dengan tidak menuntut perubahan drastis atau hanya memerlukan dampak minimal. Dengan kata lain memodifikasi suatu tempat untuk disesuaikan dengan pemanfaatan eksisting atau pemanfaatan yang diusulkan (Priyatmono, 2019).

Lahan Sempadan Sungai – Sempadan sungai (riparian zone) adalah zona penyangga antara ekosistem perairan (sungai) dan daratan. Zona ini umumnya didominasi oleh tetumbuhan dan/atau lahan basah. Tetumbuhan tersebut berupa rumput, semak ataupun pepohonan sepanjang tepi kiri dan/atau kanan sungai (Surat Edaran Menteri PU, 2012).

Kampoeng Batik Laweyan – Merupakan salah satu kawasan lanskap budaya di Indonesia yang kaya akan potensi budaya dan sejarah yang telah diwarisi sejak nenek moyang. Salah satu warisan yang tak ternilai yang dimiliki di kampoeng batik laweyan adalah seni batik yang masuk dalam warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage). Seni batik solo yang menjadi daya tarik utama ini diperkaya dengan situs-situs bersejarah seperti makam dan mesjid bersejarah serta situs lainnya (Prihayati, 2015).

Wadah – Menurut KBBI wadah/wa·dah/ n l adalah tempat untuk menaruh, menyimpan, atau menampung sesuatu.

Pengembangan – Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan (Abdul Majid, 2005).

Wisata Kreatif – Merupakan upaya secara kreatif untuk menciptakan suatu obyek wisata dan sekaligus menciptakan stimulus daya tarik pengunjung wisata. (Nurul, 2016). Dengan kata lain, merupakan pariwisata yang memberikan pengalaman dan peluang bagi wisatawananya dalam mengembangkan potensi kreativitasnya

Maka, makna yang diperoleh dari judul **Revitalisasi Lahan Sempadan Sungai Kampoeng Batik Laweyan Sebagai Wadah Pengembangan Wisata Kreatif** adalah merevitalisasi sebagian kawasan tepian air Kampoeng Batik Laweyan terhitung dari titik 0 atau Tugu Laweyan sampai dengan Situs Bandar Kabanaran kemudian diteruskan sampai dengan SDN Sayangan No224 untuk dikembangkan dan dimanfaatkan kembali sebagai wadah program wisata kreatif yang bertujuan mengasah potensi masyarakat serta meningkatkan kualitas lingkungan, perekonomian, dan pariwisata Kampoeng Batik Laweyan,

1.3 LATAR BELAKANG

1.3.1 Kampoeng Batik Laweyan Sebagai Kawasan Pariwisata Cagar Budaya dan Pusat Produksi Batik

Kampung Laweyan merupakan salah satu kampung tradisional yang ada di Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta dan sudah berdiri sejak zaman Kerajaan Pajang dan dijadikan sentra batik pada abad 16 atau lebih tepatnya di tahun 1546 M, bertepatan dengan Ki Ageng Henis beserta Sunan Kalijaga melakukan syiar Agama Islam di Laweyan dan mulai mengajarkan teknik pembuatan batik kepada penduduk Laweyan yang kemudian menjadikanya salah satu mata pencaharian pokok untuk memenuhi kebutuhan ekonomi Kampung Laweyan saat itu. Nama Laweyan sendiri berasal dari kata “lawe” yang berarti “bahan sandang” (Priyatmono, 2004).

Pada dasarnya Kampoeng Batik Laweyan memang sudah menjadi kawasan yang dikembangkan dengan budaya batiknya sejak abad ke-16 dan dijadikan sebagai kawasan sentra industri batik yang sudah ada

sejak zaman Kerajaan Pajang tahun 1546 M. Berdasarkan letak geografisnya, Kampung Laweyan dilewati oleh anak sungai Bengawan yaitu Sungai Kabanaran atau yang saat ini dikenal sebagai Sungai Jenes yang memiliki peran yang cukup besar bagi perkembangan Industri batik di kampung tersebut, baik dalam memenuhi kebutuhan sumber air primer dan prasarana transportasi air untuk mempermudah jalur perdagangan.

Dalam sejarah pekungembangannya, Industri Batik di Kampung Laweyan sempat mengalami masa-masa kejayaan hingga abad ke-19, kemudian dilanjutkan dengan Samanhudi dan para saudagar batik setempat mendirikan Serikat Dagang Islam pada tahun 1912 setelahnya (Nugroho Adi. 2010). Hal ini tentunya terbantu dengan posisi Kampung Laweyan yang strategis dan berbatasan langsung dengan Sungai Jenes yang tak hanya dapat digunakan dalam proses pembuatan batik, tetapi juga digunakan untuk sarana transportasi perdagangan.

Industri batik di Kampoeng Batik Laweyan mulai mengalami kemunduran di tahun 1945 bertepatan dengan tahun kemerdekaan indonesia. Sejak saat itu pergerakan perdagangan di Kampung Laweyan menjadi terbatas dan terkendala karena harus menurut kepada Republik Indonesia sebagai pusat negara. Hal tersebut juga diperparah di tahun 1970 karena kurangnya dukungan dari pemerintah terhadap industri batik. Sehingga, di tahun 1980 hampir 90% pebisnis batik bangkrut menjadikannya akhir bagi Kampoeng Batik Laweyan untuk melakukan produksi batik atau *batik printing*.

Batik di Laweyan memulai kembali era barunya pada tahun 1990. Dari sini, pebisnis batik di Kampung Laweyan mulai muncul dan bangkit kembali. Tidak hanya itu, Kampoeng Batik Laweyan di tahun 2004 bangkit dengan konsepnya yang baru, yaitu tak hanya bangkit sebagai pusat produksi batik tetapi juga mulai menata kembali aset-

aset kawasan yang memiliki nilai sejarah sehingga dapat dimanfaatkan sebagai objek daya tarik untuk kegiatan pariwisata. Pada tahun 2010 telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional oleh Pemerintah dengan aset utamanya yaitu industri batik, identitas sebagai pusat industri batik Solo, warisan budaya dan situs bersejarah. Hingga kini, mayoritas penduduk Kampung Laweyan masih berprofesi sebagai produsen, penjahit dan penjual batik. Meski kembali bangkit dan masih berkembang secara independen, perekonomian di Kampoeng Batik Laweyan cukup terbantu dengan adanya usaha pariwisata yang mereka jalani dan turut didukung dengan kemajuan teknologi yang saat ini terus berkembang pesat.

1.3.2 Situs Bandar Kabanaran Dan Sungai Jenes

Semenjak industri batik di Kampoeng Batik Laweyan mengalami kemunduran di tahun 1970, banyak dari aktivitas yang berkaitan langsung dengan kegiatan perbatikan menjadi terhenti. Termasuk aktivitas di sungai Jenes yang mulai pasif karena keadaannya lingkungannya yang juga sudah mulai rusak. Situasi ini pun pada akhirnya ini mulai dimanfaatkan oleh beberapa oknum masyarakat yang tidak bertanggung jawab untuk digunakan sebagai tempat untuk membuang limbah yang pada akhirnya diikuti oleh banyak masyarakat lainnya sehingga membuat suatu pola perilaku buruk yang menjadi kebiasaan. Dari situ lah sungai Jenes mulai mengalami pergeseran baik makna dan fungsinya dari tempat untuk bermacam-macam aktivitas, berubah menjadi lokasi untuk membuang berbagai macam limbah atau dengan kata lain sebagai “tempat sampah”. Kebiasaan buruk yang sudah terlanjur melekat di kehidupan masyarakat sekitar sungai Jenes membuat upaya memperbaiki sungai dengan melakukan pendekatan secara sosial, nilai moral, membuat peraturan dan sanksi, serta memasang papan peringatan larangan membuang sampah ke sungai pun sudah sangat sulit dan tidak efektif lagi. Hal ini terbukti dengan buruknya kondisi sungai Jenes yang bisa kita lihat saat ini

serta keterangan dari ketua FPKBL Ir. Alpha Febela Priyatmono, MT. terkait upaya perbaikan sungai yang hingga kini masih belum memberi hasil memuaskan meski sudah dijalani selama lebih dari 14 tahun. Kerusakan lingkungan yang terjadi di Sungai jenes memberi pengaruh buruk terhadap kualitas lingkungan di sekitarnya. Salah satu yang turut terkena dampaknya adalah kualitas dari beberapa atraksi wisata yang terletak dekat dengan Sungai Jenes. Bahkan, terdapat beberapa diantaranya merupakan objek wisata andalan Kampoeng Batik Laweyan dalam kegiatan pariwisatanya seperti IPAL dan Situs Bandar Kabanaran yang turut terpengaruh langsung kualitasnya. Hal ini jelas mengganggu kegiatan pariwisata di Kampoeng Batik Laweyan serta efek samping lainnya yaitu membuat beberapa atraksi wisatanya menjadi sulit dimanfaatkan secara maksimal dan kurang nyaman untuk dinikmati wisatawan sehingga membuatnya seakan tidak potensial untuk dikembangkan. Karena, selama sungai Jenes masih dianggap sebagai tempat untuk membuang limbah, maka oknum masyarakat yang memiliki tingkat kenalaran dan tanggung jawab yang rendah tidak akan segan-segan untuk terus membuang sampah ke sungai dan dapat memperngaruhi masyarakat yang lainnya.

Situs Bandar Kabanaran yang merupakan salah satu situs bersejarah di Kampoeng Batik Laweyan lebih tepatnya di wilayah Kidul Pasar dan berbatasan dengan Sungai Jenes ini turut terkena imbas dari kerusakan lingkungan yang berkelanjutan hingga kini. Situs yang memiliki peran besar dalam sejarah perkembangan industri batik di Kampoeng Batik Laweyan tersebut kini sudah tidak berbekas lagi karena sudah tidak digunakan lagi dengan maksimal semenjak masa kemundurannya industri batik, yang kemudian diperparah kondisi lingkungannya yang kian memburuk disetiap harinya Akibatnya, kondisi tersebut membuat situs ini sulit untuk dimanfaatkan dan dikembangkan sehingga pada akhirnya menjadi terlihat kurang terawat. Untuk itu perlu adanya upaya yang dapat

memperbaiki tak hanya situs yang berkaitan, namun juga lingkungan disekitarnya agar dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan lebih mudah untuk dirawat.

1.3.3 Pudarnya Identitas dan Rasa Cinta Masyarakat Terhadap Budaya di Kampung Sendiri

Fenomena pudarnya rasa cinta terhadap budaya lokal kalangan masyarakat merupakan hal yang sudah tidak asing lagi terjadi di Indonesia. Berdasarkan keterangan Ir. A;pha Febela Priyatmono, MT hal tersebut demikian pula terjadi kalangan masyarakat di Kampoeng Menurutnya era globalisasi, kemajuan teknologi yang pesat, dan modernisasi yang mengarah kepada budaya barat membuat masyarakat terlena dan lupa akan budaya yang dimilikinya sendiri. Hal ini terbukti dengan banyaknya masyarakat di Indonesia terutama di kalangan generasi mudanya yang terkadang merasa asing dengan beberapa budaya yang di miliki negaranya. Bahkan tidak sedikit pula diantaranya yang tidak paham dengan budaya, latarbelakang, dan potensi yang dimiliki oleh kampung kelahirannya sendiri. Maka, tidaklah heran apabila di Indonesia sering sekali terjadi perdebatan terkait kepemilikan budayanya sendiri dengan negara tetangga. Sebab, banyak dari masyarakat dan generasi muda kita pun tidak dapat meyakinkan dan membuktikan kepada mereka apakah budaya yang diperdebatkan itu benar milik kita atau bukan karena tidak mengetahui asal-usulnya.

Dengan berlatar bekalangan wilayah yang notaben profesinya adalah pengusaha, tidak sedikit dari anak-anak atau generasi mudanya yang memeing sengaja tidak disekolahkan melainkan langsung dididik untuk memahami cara mengelola perusahaan yang di miliki orang tuanya dan lebih bersiap memberikan pengetahuan kepada anaknya berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Dalam menyeleksi tenaga kerja anak-anak mereka dan tenaga kerja buruhnya,

ditentukan nilai semangat kerja yang dimiliki. Sehingga dalam penentuannya tersebut terdapat kategori sosial yang mencakup kriteria: usia, jenis kelamin dan status perkawinan. Rata-rata perusahaan batik di Kampoeng Batik Laweyan adalah milik sebuah keluarga. Artinya, dalam mengelola dan menjalani perusahaannya, biasanya masyarakat Laweyan meneruskannya secara turun-menurun kepada keturunannya atau kerabat terdekat yang memang benar-benar mereka percayai. Meskipun terkadang tidak sedikit diantaranya yang memiliki generasi lapis ketiga dan seterusnya yang malah menjalani bisnis di luar usaha leluhur mereka, tetapi ada pula yang tetap menjalani usaha batik karena kuatnya komitmen yang di miliki keluarganya termasuk mereka yang sedang menjalaninya.

1.3.4 Upaya Komunitas Kampoeng Batik Laweyan dalam Mengatasi Masalah Budaya Lokal dan Lingkungan

Dalam menyikapi hal di atas, FPKBL selaku komunitas yang mengelola Kampoeng Batik Laweyan memiliki beberapa upaya dalam mengatasi masalah tersebut. Salah satu diantaranya yaitu dengan merencanakan suatu proyek pengembangan pariwisata berupa revitalisasi kawasan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas lingkungan serta meningkatkan kualitas pariwisata dan potensi yang dimiliki masyarakatnya sehingga dapat membantu perkembangan edukasi dan perekonomian masyarakat lokal di Kampoeng Batik Laweyan. Dengan kata lain, melalui proyek ini FPKBL tidak hanya berkeinginan untuk memperbaiki kualitas lingkungan di Kampoeng Batik Laweyan saja, tetapi juga ingin memberikan edukasi yang membangkitkan potensi masyarakatnya terhadap budaya lokal yang dimiliki kampung kelahiran mereka maupun tentang menjaga kualitas lingkungan hidup namun disisi lain juga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat lokal yang ada di dalamnya. Berdasarkan keterangan dari ketua forum FPKBL Ir. Alpha Febela Priyatmono, MT, melalui proyek ini komunitas FPKBL secara independen ingin mencoba

merevitalisasi atau merekonstruksi kembali kampung mereka kembali ke suasana pada masa kejayaan perkembangan industri batik di Kampung Batik Lawean. Program revitalisasi ini rencananya akan diterapkan mulai dari Tugu Laweyan yang akan di deklarasikan sebagai Titik 0, kemudian menghidupkan kembali suasana pasar dengan konsp pasar semi-permanen disekitar tugu sampai dengan situs bandar kabanaran yang pada akhirnya sebagai titik akhir turut dimanfaatkan sebagai pusat kegiatan hiburan berupa festival dengan tema “*Creative Barokah Tourism*”.

Dengan demikian, melalui perencanaan dan perancangan pengembangan wisata kreatif di sempadan Kampoeng Batik Laweyan ini diharapkan dapat menentukan langkah-langkah perencanaan dan perancangan yang tepat untuk membangun sebuah arsitektur kawasan yang tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aset pariwisata Kampoeng Batik Laweyan sebagai salah satu lokasi pariwisata cagar budaya yang inin membangun potensial dari masyarakatnya dengan konsepnya yang berupa wisata kreatif, tetapi juga menciptakan aktivitas dengan pola yang terorganisir di bantaran Sungai Jenes agar dapat menekan atau mengatasi perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan ke sungai. Sehingga, diharapkan dapat mempermudah komunitas Kampoeng Batik Laweyan dalam memelihara lingkungan serta terwujudnya Sungai Jenes yang bebas dari pencemaran. Dengan kata lain, program ini berupaya untuk mengubah stigma masyarakat terhadap Sungai Jenes dan Kampung Laweyan itu sendiri dari segi makna dan fungsinya melalui kegiatan pariwisata bertemakan wisata kreatif yang turut meliputi kesejarahan dan edukasi lingkungan sehingga menghasilkan pola perikalu yang baru dan lebih baik serta berkelanjutan, namun disisi lain juga mampu meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat lokal layaknya yang terjadi pada revitalisasi di Kali Pepe, Kota Lama Semarang, dan Desa Pungsari.

1.4 RUMUSAN MASALAH

Dari penjabaran latar belakang diatas maka rumusan masalah yang muncul dari riset ini adalah “Bagaimana merencanakan dan merancang revitalisasi kawasan yang tepat untuk mewadahi kegiatan wisata kreatif di Sempadan Sungai Kampoeng Batik Laweyan?”

1.4.1 Persoalan

- a. Pemilihan zonasi kawasan Wisata Kreatif Kampoeng Batik Laweyan
- b. Fungsi bangunan di kawasan Wisata Kreatif Kampoeng Batik Laweyan
- c. Bentuk massa bangunan kawasan Wisata Kreatif Kampoeng Batik Laweyan
- d. Penerapan struktur, estetika, dan utilitas kawasan Wisata Kreatif Kampoeng Batik Laweyan
- e. Menentukan fasilitas-fasilitas yang terdapat di kawasan Wisata Kreatif Kampoeng Batik Laweyan

1.5 TEMA DAN HASIL

Wisata Kreatif merupakan sebuah konsep yang akan digunakan dalam perencanaan revitalisasi kawasan Kampoeng Batik Laweyan dari lokasi titik 0 sampai dengan Situs Bandar Kabanaran. Pada konsep ini, kawasan di rancang untuk membawa kembali suasana Kampoeng Batik Laweyan pada zaman dulu dimana kediatan perdagangan dan produksi batik terasa kental, serta memiliki kegiatan yang cukup aktif di bantran sungai Jenes. Dari tema ini tidak hanya menonjolkan nilai budaya yang dimiliki Kampoeng Batik Laweyan, tetapi juga memiliki nilai pendidikan lingkungan hidup yang dapat diambil dari bagaimana hubungan kegiatan manusia dengan alam terutama terhadap sungai, dan sebagai lebihnya juga dapat meningkatkan kualitas perekonomian masyarakat lokal disaat yang bersamaan.

1.6 TUJUAN DAN SASARAN

Adapun tujuan dan sasaran perencanaan dan perancangan ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Tujuan

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam perencanaan dan perancangan ini adalah untuk membuat arsitektur kawasan yang dapat mewadahi kegiatan wisata kreatif untuk memberikan baik masyarakat lokal maupun wisatawan sebuah media yang dapat membantu mereka dalam mengasah potensi dan pengetahuan mereka di bidang budaya, teknologi, dan lingkungan. Sehingga, dapat membantu komunitas pengelola untuk mengubah stigma masyarakat terhadap makna dan fungsi Sungai Jenes dan sekitarnya agar dapat meningkatkan kualitas lingkungan, pariwisata, dan perekonomian lokal di Kampoeng Batik Laweyan.

1.6.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan perencanaan dan perancangan di atas, maka disusun beberapa sasaran yaitu sebagai berikut:

1. Mampu menentukan zonasi yang tepat untuk membangun kawasan Wisata Air Kampoeng Batik Laweyan
2. Mengetahui fungsi dari bangunan Wisata Air Kampoeng Batik Laweyan
3. Mampu menentukan bentuk massa bangunan Wisata Air Kampoeng Batik Laweyan
4. Mampu menentukan penerapan struktur, estetika, dan utilitas bangunan Wisata Air Kampoeng Batik Laweyan
5. Mampu menentukan fasilitas-fasilitas yang terdapat di bangunan Wisata Air Kampoeng Batik Laweyan

1.7 LINGKUP PEMBAHASAN

Pada perencanaan dan perancangan terdapat beberapa batasan dalam pembahasan yaitu lingkup pembahasan makro, meso dan mikro kawasan.

1.7.1 Lingkup Pembahasan Makro

Lingkup pembahasan makro berupa koneksi antara Sungai Jenes dengan Kampoeng Batik Laweyan dari aspek kesejarahan dan peran Sungai Jenes, Bandar Kabanaran dan Pasar Laweyan sebagai salah satu aset utama yang mendukung berkembangnya industri batik di Kampoeng Batik Laweyan. Kemudian, dihubungkan dengan pemasalahan kondisi eksisting lingkungannya yang buruk saat ini dan potensinya untuk dimanfaatkan kembali sebagai kawasan pengembangan wisata Kampoeng Batik Laweyan.

1.7.2 Lingkup Pembahasan Mikro

Penataan konsep kawasan dari “titik 0” sampai dengan sempadan Sungai Jenes sebagai wilayah pengembangan pariwisata Kampoeng Batik Laweyan dengan pendekatan kesejarahan peran Pasar Laweyan dan Situs Bandar Kabanaran yang di aplikasikan melalui *urban design*. Pengembangan berupa penataan jalur sirkulasi wisata yang baru di sepanjang sempadan Sungai Jenes, pembagian zonasi dan jalur penghubung lokasi kawasan wisata. Lalu, dilanjutkan dengan perencanaan dan perancangan yang dilakukan menggunakan batasan berupa perancangan fasilitas penunjang wisata seperti redesain objek/atraksi wisata, fasilitas umum, ruang akomodasi/tempat penginapan, ruang usaha, open space dan ruang utilitas serta perancangan dan perencanaan pedestrian pada kawasan sesuai dengan arsitektur kawasan.

1.8 METODE PEMBAHASAN

Metode yang akan digunakan dalam pembahasan konsep perencanaan dan perancangan Revitalisasi Titik 0 Kampoeng Batik Laweyan Hingga Situs Bandar Kabanaran Sebagai Atraksi Wisata Pasar Minggu Dan Pelayaran Kuno adalah melalui beberapa cara berikut:

a. Pengumpulan Data

1. Metode observasi lapangan. Termasuk didalamnya wawancara, untuk mengetahui kondisi lapangan dengan benar dan mendapatkan isu-isu yang sedang berkembang di objek perencanaan dan perancangan. Survey lokasi dibutuhkan dengan pengamatan di sepanjang area terhitung dari lokasi Tugu Laweyan sampai dengan Situs Bandar Kabanaran dan Sungai Jenes.
2. Metode studi *literatur*. Upaya mendapatkan referensi untuk memperoleh data objek. Dilakukan dengan mengumpulkan data/informasi dari buku-buku maupun laporan yang berkaitan dengan objek perencanaan dan perancangan.

b. Pengolahan Data

Data yang didapat diolah baik dengan cara kualitatif maupun kuantitatif, sedangkan data yang berupa angka dalam bentuk tabel.

c. Analisis

Mengidentifikasi permasalahan untuk mencapai tujuan dan sasaran dengan berpedoman pada kajian dan data yang ada.

d. Penerapan Konsep Desain

Konsep perencanaan dan perancangan disusun berdasarkan hasil analisis yang telah dibuat sebelumnya sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai

1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang penjelasan terkait judul, latar belakang, permasalahan dan persoalan, tujuan dan sasaran, tema yang akan digunakan dan hasil akhir produk/desain, metode pembahasan, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Penjabaran mengenai teori-teori yang berhubungan dan mendukung pembahasan terkait Revitalisasi Titik 0 Kampoeng Batik Laweyan Hingga Situs Bandar Kabanaran Sebagai Atraksi Wisata Pasar Minggu Dan Pelayaran Kuno melalui studi literatur dan studi banding.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PERENCANAAN

Meliputi penjelasan lokasi atau data fisik maupun non-fisik (seperti aktifitas, penduduk, lingkungan, potensi, dll) kawasan Kampoeng Batik Laweyan yang merupakan kawasan yang berpean sebagai pusat produksi batik dan pariwisata cagar budaya, serta gambaran terkait gagasan perancangan yang akan diterapkan.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Merupakan pembahasan inti yang meliputi analisa permasalahan (dari segi lingkup makro, meso dan mikro), dan pemecahan masalah terkait data-data yang diperoleh dari hasil obervasi baik yang fisik maupun non-fisik melalui konsep perencanaan dan perancangan yang merupakan hasil akhir dari proses analisa untuk kemudian ditransformasikan kedalam bentuk desain bangunan fisik kawasan.